CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

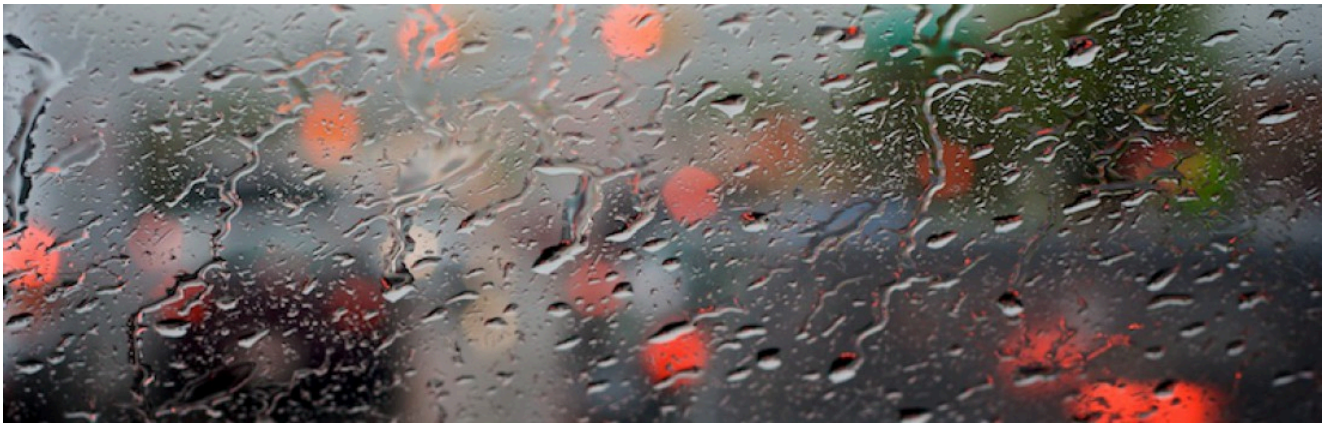

Tentang Pencatatan Perjalanan

December 19, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Saat engkau bercerita kepada seseorang, apakah ceritamu tersebut benar-benar nyata, bahkan dalam setiap detailnya? Rasanya tidak. Karena saat engkau bercerita mengenai sesuatu yang benar-benar terjadi pada orang lain, selalu ada elemen-elemen yang kau ingat dengan tepat, sekaligus ada elemen-elemen lain yang tidak. Engkau mungkin memberi penekanan pada satu detail namun memilih—sadar atau tidak—membiarkan detail lain dilewatkan. Penekanan tersebut yang terkadang melepaskan dirinya dari keseluruhan kisah dan memberinya konteks.

Begitu juga dengan kisah-kisahku di sini.

Beberapa saat berselang, seseorang mengirimiku e-mail, menanyakan apakah semua hal yang ditulis di sini benar-benar terjadi. Jawaban paling sederhana adalah: iya, semuanya benar. Jawaban yang rumit adalah: apa perbedaan dari mana yang nyata dan mana yang tidak? Jawaban yang jauh lebih rumit lagi: apa sebetulnya definisi dari nyata?

Sebetulnya, tak pernah ada sebuah kebenaran yang absolut apabila ia dikisahkan kembali oleh seseorang.

Begitu juga semua paparanku dalam blog ini. Aku selalu memerangkap satu momen tertentu saja tanpa menuliskan keseluruhan kisahnya. Ada terlalu banyak detail dan aku hanya mengotakkan satu potongan detail

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2020

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

yang menurutku paling berkesan bagiku. Tentu saja ini seperti kisah 5 orang buta yang berada dalam satu ruangan dengan seekor gajah, di mana setiap orang mendeskripsikan gajah hanya dalam satu bagian saja yang ia sentuh, yang tentu saja akan mendistorsikan bentuk gajah secara utuh. Namun aku memang tidak berniat memberikan gambaran utuh, karena disamping aku memang berniat memotret satu detail saja, aku juga memang tak mampu memotret keseluruhan.

Hal yang paling aku hafal seringkali adalah potongan dialog. Kalau saja ada kalimat yang berkesan, aku dapat mengingatnya bahkan hingga bertahun-tahun setelahnya. Tidak selalu kalimat tersebut membuatku senang, seringkali juga kalimat tersebut kuingat karena membuatku kecewa, marah, atau sedih. Aku tidak pernah dapat mengingat persis tiap momen kala aku masih berusia sekitar 8 tahun, namun ada satu kalimat yang hingga kini aku ingat persis, yang dilontarkan oleh ibuku, kala aku bertanya pada beliau tentang apa itu hantu. Beliau berkata bahwa hantu itu adalah orang jahat yang matinya tidak tenang. Alasanku menanyakan hal tersebut adalah karena aku sering membaca kisah-kisah horor dalam majalah langganan orangtuaku. Alasan mengapa aku ingat persis jawaban ibuku, karena aku kecewa, aku tahu ibuku tidak mengatakan hal yang sebenarnya padaku, dan semenjak momen tersebut aku tak pernah lagi bertanya mengenai hal-hal yang menurutku penting, pada orangtuaku. Semenjak obrolan yang dianggap sepele sore tersebut, aku bertekad untuk selalu mencari sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di kepalaku. Aku pada akhirnya memang paham mengapa ibuku menjawab demikian, jauh setelah aku dewasa, dan aku juga menjadi sadar betapa harus berhati-hatinya aku kala menjawab pertanyaan dari seorang anak kecil, terutama anakku sendiri. Poinku di atas adalah bagaimana aku, termasuk kebanyakan dari kita, dapat mengingat persis satu kalimat—atau bahkan satu dialog—kalau hal tersebut memberi kesan begitu mendalam.

Satu atau beberapa kalimat akan melekat selama beberapa saat, sementara kalimat-kalimat lain akan terlupakan, atau setidaknya begitu kabur. Apakah engkau dapat mengingat persis ucapan yang kau lontarkan dua tahun lalu? Atau hari kemarin? Atau apakah justru ucapan tersebut kembali hadir kala engkau menuliskannya?

Saat aku pertama kali menulis, aku yakin bahwa semua yang kutuliskan adalah nyata adanya. Benar bahwa aku sedang menuliskan persepsiku tentang kenyataan, namun aku tak lagi percaya bahwa bahkan persepsiku sendiri adalah sebuah kebenaran absolut, tak pernah ada kebenaran yang sepenuhnya benar, selain hanya soalan persepsi dan

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

potongan-potongan ingatan. Aku tidak pandai menulis kisah fiksi, namun aku sadar bahwa persepsi manusia selalu layak dipertanyakan, sehingga yang dapat kutuliskan hanyalah sensasi dan emosi yang kurasakan dalam bentuk potongan-potongan acak dari momen yang tak kalah acak.

Termasuk soal pengalaman seksualku.

Paparan pengalaman-pengalamanku tersebut hanyalah potongan kecil dari kisah keseluruhan. Aku—setidaknya—berusaha untuk memaparkan sebagaimana adanya. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa apa yang kutuliskan tak jauh berbeda dengan kisah-kisah cabul yang banyak terdapat di internet. Menanggapi hal seperti itu, aku tidak berusaha agar mereka mempercayaiku, karena aku tidak merasa perlu membuktikan apapun pada siapapun. Lagipula apa pentingnya apakah sebuah kisah tersebut fiksi atau bukan, apabila hal terpenting dari keseluruhan kisah hidup kita, adalah bagaimana kita menjalaninya. Karena hidup bukan untuk diamati, melainkan dijalani. Tentu dengan sepenuh hati.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Top